
PERJUANGAN KAUM FEMINIS MELAWAN BUDAYA PATRIARKA DI INDONESIA

Oleh

Andreas Geleda Manuk

Fakultas Ilmu Filsafat, IFTK Ledalero

Email: andreasgeledamanuk@gmail.com

Article History:

Received: 18-02-2023

Revised: 16-03-2023

Accepted: 20-03-2023

Keywords:

Perjuangan,
Feminisme, Kebebasan,
Kesetaraan, Dan
Gender.

Abstract: *Feminisme merupakan gerakan perempuan dalam memperjuangkan harkat dan martabat antara laki-laki dan perempuan, gerakan feminis ini telah lama ada dan berkembang diberbagai benua. Namun, semua gerakan feminisme mempunyai inti dan tujuan, yakni membela hak dan martabat kaum perempuan serta pembebasan kaum perempuan dari dominasi laki-laki. Feminisme merupakan sebuah ideologi pluralis yang memperbudidayakan kaum perempuan. Maka ada lima unsur perjuangan perempuan Indonesia demi keadilan. Pertama, melawan stereotip terhadap perempuan. Kedua, melawan kekerasan terhadap perempuan. Ketiga, melawan marginalisasi terhadap perempuan. Keempat, melawan subordinasi terhadap perempuan. Kelima, melawan anggapan perempuan tidak bisa bekerja diluar rumah.*

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan gerakan perempuan dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaum perempuan. Gerakan feminis telah ini lama ada dan berkembang di berbagai benua. Sebagai sebuah gerakan, feminisme tidak mengandung ideologi tunggal karena dalam feminisme terdapat beragam aliran dengan ide-ide pemikiran yang berbeda-beda oleh karena itu mereka lebih dikenal feminis pluralis. Namun, semua gerakan feminisme mempunyai inti dan tujuan yang sama, yakni membela hak dan martabat kaum perempuan serta pembebasan kaum perempuan dari dominasi laki-laki.

Gerakan feminisme muncul karena adanya ketidakadilan dalam kehidupan bersama. Superioritas budaya patriarki mengakibatkan tidak adanya kebebasan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dinomorduakan dalam segala hal. Gerakan feminisme melawan ideologi budaya patriarki demi menjunjung tinggi nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, gerakan feminisme muncul sebagai sebuah bentuk protes terhadap tatanan budaya patriarki.

Perjuangan membelah keadilan dan kesetaraan gender telah dilakukan, namun masih ada halangan dari budaya patriarki. Budaya patriarki cenderung mengedepankan wewenangnya sehingga mempengaruhi seluruh struktur yang ada di masyarakat dan membuat perempuan mengikutinya. Monopoli budaya patriarki menjadikan posisi laki-laki sebagai sentralisasi kehidupan kaum perempuan, yang dituntut untuk tunduk pada kekuasaan laki-laki. Menurut Manturiyah Sa'dan, dalam budaya patriarkat, kaum laki-laki sebagai objek, maskulin dan pengontrol kehidupan, sedangkan perempuan ditempatkan

sebagai objek, pasif dan mengalah.¹ Dengan demikian hal ini jelas akan menghambat perkembangan pendidikan, ekonomi dan politik edukasi bagi kaum feminis.

Semangat perlawanan terhadap ketidakadilan bagi kaum perempuan mendapat penerapan yang konkret sebagai masalah kemanusiaan. Hal ini menunjukkan sisi kemanusiawian manusia untuk saling membantu dan melengkapi. Manusia menanggapi ketimpangan ini sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Maka di Indonesia hadirlah kelompok feminisme, yang hendak mewujudkan kesetaraan dan keadilan atas perempuan melalui kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa wawancara via telepon dan wawancara langsung (tatap muka) oleh dan analisis pustaka. Penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan kaum perempuan yang dilakukan secara tidak adil oleh kaum patriarkal pada aspek sosial maupun politik. penulis menemukan masalah ini lalu mencari akar masalah dan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh kaum feminis terhadap kaum patriarkal. Maka disini penulis menemukan bagaimana perjuangan kaum feminis melawan ketidakadilan yang dilakukan kaum patriarkal. Bentuk perlawanan yang mereka lakukan yakni; *Pertama*, melawan stereotip terhadap perempuan. *Kedua*, melawan kekerasan terhadap perempuan. *Ketiga*, melawan marginalisasi terhadap perempuan. *Keempat*, melawan subordinasi terhadap perempuan. *Kelima*, melawan anggapan perempuan tidak bisa bekerja diluar rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme Indonesia Dan Perjuangannya Melawan Budaya Patriarkal Di Indonesia Pengertian Feminisme

Feminisme merupakan sebuah ideologi pluralis yang memperdayakan kaum perempuan. Ideologi feminisme ini berisikan perlawanan atau perjuangan kaum perempuan untuk bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami.² Dalam pengertian ini, ideologi plural ini menuntut adanya sikap rasional untuk melihat, bahwa dalam realitas kehidupan, kaum perempuan sering mendapat perilaku ketidakadilan. Feminisme mempunyai arti sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja atau pun dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.³

Secara etimologi, 'feminis' berasal dari kata Bahasa latin *femina*, yang berarti perempuan. Feminisme berarti aliran atau gerakan emansipasi perempuan untuk menuntut kesetaraan Hak antar laki-laki dan perempuan.⁴ Pengertian ini menunjukkan hakikat gerakan

¹ Masthuriyah Sa'dan, "LGBT, agama dan HAM, kajian Pemikiran Khaled. Abou El-Fadl", *Jurnal Perempuan untuk Penceraan dan Kesetaraan, Keragaman Gender dan Seksualitas*, 20:4 (Jakarta: November 2015), hlm.180.

² Arimbi Heroepoetri dan R. Valentani, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: DebitWACH Indonesia, 2004), hlm. 8.

³ Murtandha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dalam Relevansi Etika Sosial* (Yogyakarta: RausyanFikr institute, 2012), hlm. 5.

⁴ Hasan Shadily, (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982), hlm. 997.

feminisme, yaitu perjuangan untuk menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan perempuan pertama-tama diarahkan kepada upaya membangkitkan kesadaran perempuan atas kepemilikan hak-hak fundamental perempuan sebagai manusia yang bertujuan mencapai kebenaran fundamental yang berlaku universal, yaitu laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara dan sederajat. Dengan pandangan ini feminisme berjuang untuk memperdayakan kaum perempuan agar menyadari diri sebagai manusia yang mempunyai potensi dan kesanggupan, sehingga kaum perempuan tidak disebut sebagai manusia kelas dua.

Sejarah Perkembangan Feminis Umum

Feminisme berkembang pada awal abad ke-18 dan ke-19, khususnya di Amerika dan Inggris, yang kebanyakan memperhatikan penderitaan universal dan hak untuk mendapatkan kontrak hukum dan ekonomi yang dilakukan oleh kaum patriarkha terhadap kaum feminis. Kaum feminis pada masa ini berjuang mengambil langkah untuk memperluas hak-hak pria yang telah ditegaskan selama revolusi Prancis, agar dapat juga menjadi hak-hak wanita. Feminis ini berkembang terus hingga pada tahun 1947, komisi status wanita (Commission on the status of women) dibentuk oleh perserikatan bangsa-bangsa, dimana dua tahun kemudian mengeluarkan deklarasi Hak Asasi Manusia, yang keduanya mengakui wanita memiliki "hak yang sama untuk menikah, selama pernikahan dan saat perceraian" serta hak perempuan untuk "perawatan dan bantuan khusus" dalam peran mereka sebagai ibu.⁵ Perkembangan feminis ini juga pada perang dunia kedua pada tahun 1960 dan 1970-an. Selama perang dunia kedua, banyak kaum perempuan mengalami hidup diluar rumah dengan cara baru, mereka mendapatkan pekerjaan yang vital dan baru. Di Amerika, kaum wanita mulai mendirikan berbagai organisasi untuk menekankan pada isu-isu tubuh, di mana mereka menentaskan hak atas tubuh mereka sendiri.⁶ Ideologi pada kaum feminis masa perang dunia kedua dan modernis yakni menganggap bahwa perempuan dapat bermakna karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) memaknainya.

Lahirnya Kaum Feminis di Indonesia

Lahirnya feminisme di Indonesia pada 1990-an, ditandai dengan lahirnya bentuk perjuangan berupa perlawanan ketidakadilan yang dilakukan di Indonesia. Kaum feminis Awal yang berjuang pada masa ini yakni mereka sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap HAM dan ajaran agama-agama Indonesia tentang agama yang mendukung kesetaraan dan keadilan. Namun sayangnya, kaum patriarkha masih memegang tradisi lama mengenai gender dengan dikaburkan oleh tafsiran agama bahwa patriarkhal yang kerap menempatkan perempuan diposisi subordinat sebagai ajaran dan tradisi agama. Alimatus dalam pidato pengukuhan guru besarnya pada 17 September 2020, yang membahas mengenai arah Gerakan kaum feminis di Indonesia dengan mengatakan: "Feminisme Indonesia muncul dalam diskursus pergerakan perempuan Indonesia sebagai usaha untuk memastikan perempuan tidak mengalami diskriminasi dari pemahaman dan praktik beragama yang mereka yakini sebagai jalan kebenaran." Artinya, ajaran agama seharusnya menjembatani kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini juga pernah disampaikan oleh feminis salah satu agama di Indonesia yakni

⁵ Audra Jovani, "Perkembangan Gerakan Politik perempuan di Indonesia," dalam *Jurnal Pamator*, Volume 7. No. 1 (April 2014), hlm. 22.

⁶ Amin Bendar, "Feminisme dan gerakan Sosial," dalam Al-warda" *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13:1 (Yogyakarta: Juni 2019), hlm. 28.

feminis muslim Prof. Musdah Mulia, memberi pernyataan bahwa di Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 187, laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai pakaian yang saling melengkapi satu sama lain. Di sinilah titik temu antara ajaran agama dan feminisme dimunculkan dengan kesepakatan bahwa marital rape benar adanya dan praktiknya menentang nilai-nilai keislaman yang ada. Lewat perjuangan Alimatul juga kaum feminisme menunjukkan bahwa prinsip feminisme dan ajaran agama bisa dipertemukan dan memiliki benang merah mengedepankan kesetaraan di antara semua umat manusia. Kehadiran kelompok feminis ini pada akhirnya menjadi angin segar bagi pergerakan kaum perempuan di Indonesia dalam menghadapi kelompok konservatif agama. Lewat wacana alternatif kaum feminis Indonesia sampaikan, agama tidak lagi dilihat sebagai sebuah dogma misoginis yang buta gender, namun sebagai agama yang adil bagi tiap manusia.

Ketidaksetaraan Gender Sebagai Salah Satu Fenomena Sosial

Berbedaan jenis kelamin melahirkan prasangka gender yang berdampak pada pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang dibangun bersifat menindas (tuan-hamba) dimana laki-laki selalu menjadi yang lebih kuat dan dominan. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan ini bukan saja milik masyarakat tradisional yang paternalistik melainkan hidup dan berkembang juga dalam masyarakat modern, bahkan masyarakat demokrasi liberal sekalipun yang menekankan prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan gender dan hak-hak asasi manusia. Fenomena yang sering terjadi yakni menyembunyikan mekanisme-mekanisme diskriminatif terhadap kelompok minoritas, terutama kaum perempuan. Disini kaum perempuan menjadi titik tolak dan korban diskriminasi.⁷ Hal ini terjadi dalam beberapa bidang kehidupan yakni bidang pendidikan, bidang ekonomi dan politik politik.

- Bidang Pendidikan

Dalam dunia pendidikan konteks modern ini masih dipegang oleh kaum patriarkal, sehingga membatasi kemerdekaan bagi kaum perempuan dalam kebebasan (Hak) dan sederajat. Menjawab persoalan yang dihadapi perempuan dalam dunia pendidikan, maka perlu melihat kembali posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosialnya kaum perempuan tidak dapat dilihat terpisah dari laki-laki, karena dalam satu struktur sosial masyarakat, posisi laki-laki dan perempuan sama pentingnya. Departemen Kehakiman menekankan beberapa pasal yang disinyalir telah menunjukkan kesetaraan gender pada UU No. 2/1989, tentang pendidikan nasional, yaitu: "Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku dan ras." Ini menunjukkan bahwa UU No. 2/1989 adalah netral gender. Secara eksplisit UU ini menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (pasal 5), bahwa penerimaan seseorang sebagai peserta didik sejatinya ilmu untuk manusia, karena itu baik laki-laki maupun perempuan harus diberi kesempatan dan kebebasan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan masyarakat fenomena bias gender dalam pendidikan ini juga tetap terjadi".⁸

⁷ Isidorus Lilijawa, perempuan media dan politik (maumere: Ledalero, 2010), hlm. IV.

⁸ Rian Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 226.

Maka meningkatkan sumber daya pendidikan bagi kaum feminis Islam hanya bisa dilakukan dengan kesadaran bahwa mereka harus berpendidikan. Realitas sekarang perempuan mempunyai kesempatan dalam berpendidikan yang sempurna tanpa ada lagi perbedaan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai lini kehidupan sehingga harus benar-benar mempersiapkan diri dengan dibekali, pendidikan yang matang, dalam dunia kerja seperti pendidikan guru, dosen dan tenaga kependidikan. Fakta-fakta inilah yang menunjukkan keadilan perempuan dalam bidang pendidikan. perlu diakui bahwa peran perempuan sampai hari ini belum teroptimalisasikan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, suku, agama tidak dibenarkan dalam agama Islam. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan.⁹

- Bidang Ekonomi

Perempuan tetap menjadi pelayan laki-laki dalam bidang ekonomi. Hal ini terjadi akibat pembagian peran dan posisi berdasarkan gender yang berkembang dalam masyarakat. Pada ranah domestik posisi tawar perempuan selalu lebih rendah. Kaum perempuan dihadapkan pada norma budaya yang selama ini dijadikan pembenaran terhadap pola relasi antara laki-laki dan perempuan.¹⁰ Proses interaksi antara kaum laki-laki dan perempuan berubah. Dipastikan bahwa posisi tawar perempuan akan selalu lebih rendah bila berinteraksi dengan laki-laki. Kaum perempuan, akhirnya menyadari keberadaannya sebagai pribadi yang lemah berdasarkan konstruksi budaya dan sosial yang dibangun. Semua hal yang berkaitan dengan diri kaum perempuan akhirnya menjadi milik kaum laki-laki.¹¹

Dalam masyarakat pramodern, terdapat anggapan bahwa dalam setiap keluarga, laki-laki adalah pencari nafka utama, atau anggapan lain yang mungkin lebih radikal bahwa laki-laki adalah sumber kehidupan ekonomi dalam rumah tangga dan sebagainya. Pandangan ini menjadi salah satu filosofi masyarakat pramodern yang secara psikologis telah melemahkan semangat kaum perempuan dalam usaha mencari nafkah. Laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan. Ideologi ini secara tidak sadar memunculkan distingsi atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan sepertinya tidak mempunyai kemampuan dalam urusan mencari nafka untuk keluarga dan tidak mampu untuk melakukan kegiatan diluar ketentuan yang telah digariskan kepadanya.

Dengan demikian hadirilah gerakan feminis di Indonesia dalam konteks kekinian yakni gerakan yang memiliki nilai, arti dan potensi tersendiri. Hal ini meliputi sekian banyak faktor di dalam masyarakat, dan salah satu diantaranya adalah daya ikhtiar dan upaya kekuatan perempuan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Aktualisasi pemberdayaan ini yakni dalam bentuk pendirian dan pengembangan koperasi wanita sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesuksesan yang ditunjukkan oleh koperasi wanita ini memberi bukti dan arti penting, makna, pengaruh dan kehadiran perempuan di tengah masyarakat, sekaligus mendobrak stigma skeptis akan peran dan kekuatan perempuan. Selanjutnya, secara fenomenologis, eksistensi koperasi wanita adalah aktualisasi peran dan pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh perempuan merupakan

⁹ <file:///C:/Users/acer/Downloads/60-Article%20Text-244-1-10-20200203.pdf> diakses pada 15 november 2022.

¹⁰ Sigihastuti Istna Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010), hlm. 122- 125.

¹¹ *Ibid.*, hlm 113.

sebuah bukti akan kekuatan perempuan dalam ranah sosial dan masyarakat.¹²

- Bidang politik (suara dan pendapat perempuan di ruang publik)

Wacana perempuan dalam kiprahnya di dunia politik merupakan topik yang akan selalu aktual, apalagi jika dikaitkan dengan hasrat perempuan yang hendak melangkah ke kakinya ke dalam dunia politik.¹³ Keinginan lahiriah itu pun tidak selalu berjalamlulus. Alasannya ialah karena selalu ada regulasi yang dibuat oleh pihak patriarkal dalam mengatur keterlibatan perempuan dalam kiprahnya di panggung politik. Perempuan saat ini, bisa dikatakan sedang berada disamping. Di satu sisi, perempuan harus tetap melakukan aktivitas sesuai dengan eksistensinya serta berusaha untuk hidup menurut aturan budaya yang telah membentuknya. Sulit untuk mengelak dari kecenderungan untuk menempatkan perempuan dalam tatanan sosial hanya berdasarkan fungsi yang dimilikinya, yang disebut dengan 5 M (Menstruasi, Mengandung, Melahirkan, Menyusui, Memelihara). Hal ini tentu menjadi persoalan serius yang dihadapi kaum perempuan dalam kibrannya di panggung politik (Publik). Mereka kemudian hanya merasa mampu berkibrah dalam dunia domestik (urusan dapur).

Dengan keadaan ini kaum feminis Indonesia mampu berperan di bidang politik Indonesia demi kemajuan, yang bukan hanya terbatas bagi kaum patriarkal tetapi juga banyak wanita yang ikut ambil bagian dalam dunia politik. Oleh karena itu kita mempunyai banyak pemimpin wanita. Pada saat ini ada begitu banyak pemimpin wanita mulai dari menteri wanita, anggota DPR/MPR wanita, perwira angkatan bersenjata wanita, guru wanita dan guru besar wanita, banyak profesor-profesor yang wanita, bahkan wakil rektor wanita pada perguruan tinggi. Sehingga munculah golongan feminisme yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat.¹⁴

Perjuangan Feminis Indonesia Terhadap Budaya Patriarkal.

Ketidakadilan yang dialami kaum perempuan memunculkan anggapan dari kaum feminis bahwa perempuan bisa bekerja seperti kaum laki-laki dalam segala hal. Oleh karena itu di Indonesia kaum feminis menuntut adanya perjuangan keadilan bagi kaum perempuan dalam berbagai aspek agar laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama. Kerja sama antara keduanya di anggap dapat mengurangi ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam ruang publik. Kaum feminis Indonesia diberikan kesempatan melakukan pekerjaan yang sebelumnya hanya dikerjakan kaum laki-laki. Perjuangan kaum perempuan demi keadilan merupakan sebuah ideologi untuk mendapatkan hak dan martabat. Maka ada lima unsur perjuangan perempuan Islam demi keadilan. *Pertama*, melawan stereotip terhadap kaum perempuan. *Kedua*, melawan kekerasan terhadap perempuan. *Ketiga*, melawan marginalisasi terhadap perempuan. *Keempat*, melawan subordinasi terhadap perempuan. *Kelima*, melawan anggapan perempuan tidak bisa bekerja diluar rumah.¹⁵ Bagian ini mengisi

¹² Alamul Huda, "Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi" *Jurnal Pontianak*, 7:2 (Pontianak: November 2020), hlm 6.

¹³ Wilfridis Anin, "Sumbangan Teologi Feminis Dalam Membangun Kesenjangan Gender Di Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus-Neomuti Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral" (Tesis Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021), hlm. 21.

¹⁴ Nafsiyatul Luthfiah "Feminisme Islam Di Indonesia", *Jurnal Fakultas Ushuluddin*, 8:1 (Yogyakarta: April 2015), hlm. 7.

¹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 76.

penjelasan lima perjuangan perempuan tersebut.

- Melawan stereotip terhadap kaum perempuan

Stereotip merupakan suatu bentuk penindasan ideologi kultural, yakni pemberian label yang memojokkan posisi dan kondisi kaum perempuan.¹⁶ Stereotip adalah pembelaan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.¹⁷ Stereotip sering ditunjukkan kepada perempuan bahwa perempuan adalah kaum lemah dan dinomorduakan. Artinya perempuan sering digambarkan pada bentuk yang belum tentu benar. Kedudukan perempuan selalu dibawah laki-laki.

Sebagai contoh seorang perempuan bernama Lindia, asal Kewapante Kabupaten Sikka, Flores melawan kaum patriarki yang menganggap kaum perempuan lemah, dan tugas mereka yakni mengurus rumah dan melayani suami. Ia menyuarakan ketidakadilan ini dalam pertemuan bersama anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Suaranya inilah yang membawa perubahan bagi masyarakat Kabupaten Sikka dengan tidak menganggap rendah kaum perempuan, melainkan melindungi mereka dan memberikan kaum perempuan kesamaan dalam dunia politik maupun kesetaraan gender. Suara dari Lindia ini membawa perubahan di Kabupaten Sikka, banyak perempuan terjun dalam bidang pendidikan, ekonomi bahkan politik.¹⁸ Penggambaran kenyataan ini mau menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan martabat yang sama dengan kaum laki-laki dan tidak mendiskriminasi kaum perempuan pada tempat stereotip. Maka perjuangan kaum perempuan bisa berdiri sendiri tanpa adanya paksaan laki-laki dan bebas mengatur kehidupannya sendiri, menjadi liberal dan radikal untuk membela kaum feminis, menjadi satu perjuangan perempuan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, sama dimata kaum patriarki.

- Melawan marginalisasi terhadap perempuan

Salah satu bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan adalah marginalisasi. Menurut Murniati, marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran.¹⁹ Begitupun kita lihat dalam dunia politik sekarang ini masih didominasi oleh kaum patriarki sehingga membuat kaum perempuan tidak memiliki ruang untuk berkarya dan bekerja dalam dunia politik. Perempuan dimarginalisasi dari ruang politik sebab dianggap tidak bisa kerja sama dengan laki-laki karena perempuan merupakan kaum lemah. Anggapan ini memojokkan kaum perempuan dan melemahkan semangat kerja mereka. Maka munculah kaum feminis di Indonesia yang melawan marginalisasi yang selalu mendiskriminasi kaum feminis. Salah satu gagasan menarik dicontohkan, perhatian perempuan terhadap isu-isu radikalisme masih dalam pembentukan karakter ideologis yang terus diwacanakan.

Marginalisasi ini membuat perempuan tidak mempunyai ruang untuk berkarya dan bekerja dalam dunia politik. Perempuan dimarginalisasi di ruang publik sebab dianggap tidak bisa bekerja sama dengan laki-laki karena perempuan merupakan kaum lemah. Anggapan ini memojokkan kaum perempuan dan melemahkan semangat kerja mereka.

¹⁶ Dorothy W. Cantrol. dan Toni bernay, *Kibrah Wanita Dalam Dunia Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 280.

¹⁷ Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 16-17.

¹⁸ Hasil wawancara Bersama dengan Lindia, mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Kampung Kewapante, pada tanggal 5 November 2022.

¹⁹ Hasti KusumaDewi, "Marginalisasi Perempuan dalam novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan (Kajian Kritis Sastra Feminis)" (Skripsi, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 11.

Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpolitik layaknya laki-laki sebab kebebasan perempuan dibatasi oleh dominasi patriarka. Perempuan dianggap tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang dapat memimpin sebuah negara dengan baik karena perempuan merupakan makhluk lemah dan dinomorduakan. Anggapan inilah mendapat perlawanan dari feminis liberal. Menurut mereka, kaum perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki. Bentuk perlawanan lain yang dilakukan kaum feminis liberal yakni, marginalisasi dalam dunia kerja terjadi pada perempuan berupa ketidakadilan dalam dunia politik.

Dengan demikian kaum feminis di Indonesia melakukan kritik dan beranggapan bahwa perempuan bukan tempat kesenangan, pelampiasan seks bagi kaum patriarki dengan tidak menghargai kaum perempuan. Perempuan diterlantarkan begitu saja tanpa diperatikan secara baik oleh kaum patriarka yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya (pemeriksaan terhadap perempuan) dan pemerintah. Oleh karena itu kaum feminis menolak keras anggapan marginalisasi terhadap kaum feminis. Kaum feminis liberal berjuang mencapai kesetaraan dan kesamaan hak demi terciptanya keadilan bagi semua orang terutama kaum feminis di Indonesia.

Salah satu contoh ibu Maria Ngelorum Mayestatis anggota DPRD, periode 2014-2024 beliau mengatakan bahwa ketika kita berani terjun kedalam dunia politik, maka kita harus berani mengambil resiko yang akan kita terima. Kita menjalankan tugas sebagai anggota DPRD, hal yang paling umum dihadapi adalah harus beradu argument bersama para anggota DPRD lain yang mayoritasnya merupakan kaum pria. Marginalisasi ini membuat perempuan tidak mempunyai ruang untuk berkarya dan bekerja dalam dunia politik. Perempuan dimarginalisasi di ruang publik sebab di anggap tidak bisa bekerja sama dengan laki-laki karena perempuan merupakan kaum lemah. Anggapan ini memojokkan kaum perempuan dan melemahkan semangat kerja mereka. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpolitik layaknya laki-laki sebab kebebasan perempuan dibatasi oleh dominasi patriarka. Perempuan dianggap tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang dapat memimpin sebuah negara dengan baik karena perempuan merupakan makhluk lemah dan dinomorduakan. Anggapan inilah mendapat perlawanan dari feminis liberal. Menurut mereka, kaum perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki. Bentuk perlawanan lain yang dilakukan kaum feminis liberal yakni, marginalisasi dalam dunia kerja terjadi pada perempuan berupa ketidakadilan dalam dunia politik.

- Melawan kekerasan terhadap perempuan

Secara umum, kekerasan dipahami sebagai serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seorang perempuan. Kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya berwujud tamak oleh kaum patriarka. Maka perjuangan dan perlawanan yang dilakukan kaum feminis Indonesia, menunjukkan membelah keadilan dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan.

Salah satu bentuk perlawanan yakni, Atiyah seorang sarjana asal Lombok, menempuh pendidikan di Inggris, yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan politik, pusat ilmu pengetahuan Islam, dan sebagai seorang guru besar pada fakultas Darul Ulum Ambon. Athiyah termasuk kelompok feminis sosialis yang melawan kekerasan terhadap perempuan, yang menyatukan dirinya dengan gerakan emansipasi masyarakat luas yang bercita-cita mewujudkan sistem politik, ekonomi, maupun kebudayaan, bagi kaum perempuan.

Ide dasar dari Athiyah adalah tentang kemanusiaan, persamaan, demokrasi, kebebasan,

dan keadilan. Dari ide dasar tersebut Athiyah mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan perempuan. Athiyah menolak budaya patriarkat, karena itu, memertegas pendapatnya tersebut ia mengatakan bahwa kaum perempuan dan laki adalah sama derajatnya di hadapan Allah; oleh karenanya dalam pengaturan rumah tangga dan berbagai peran sosial politik, tidaklah bijaksana jika didominasi oleh laki-laki. Berkenaan dengan inteligensi, menurut Athiyah, kecerdasan bukan monopoli laki-laki atau khusus bagi perempuan, melainkan merupakan milik bersama. Karenanya, perilaku pendidikan yang bijaksana adalah memanfaatkan kepintaran perempuan dalam bidangnya sebagaimana laki-laki memanfaatkan potensinya di bidang tertentu pula. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tinggi pendidikan, akan semakin tinggi rasa optimis dan semakin berani untuk bersaing mengemban tugastugas baru yang menantang. Kenyataan ini menandakan bahwa terjadi peningkatan peran perempuan disebabkan oleh keberhasilan pendidikan. Dari segi tanggung jawab sosial, Athiyah berpendapat bahwa tidak ada salahnya diberi pendidikan kepada kaum perempuan yang memungkinkan ia mencari kehidupan dan mandiri di bidang ekonomi, baik saat kritis maupun ditinggal mati suaminya.²⁰

- Melawan subordinasi terhadap perempuan

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting dan lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Sejak, dulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. banyak kasus dan tafsir keagamaan maupun aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan. pada tata subordinasi.²¹ Sejarah telah mengungkap fakta bahwa adat bukanlah penghalang bagi perempuan untuk menjadi pandai dan memperoleh hak-haknya. Safiatuddin, Gerakan kesetaraan gender tidak mempersoalkan identitas sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi mencakup kesetaraan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan bidang kehidupan kaum feminis Indonesia.

Perjuangan menuju kesetaraan, sebaiknya tidak boleh lagi ada pengkotak-kotakan dalam perjuangan. Anggapan subordinasi seperti ini dapat perlawanan dari kaum feminis Indonesia demi mencapai kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Kaum feminis Indonesia pun bekerja keras demi mencapai kesetaraan peran dalam kehidupan bersama maupun dalam elemen-elemen kerja demi mencapai sebuah keadilan. Kaum feminis berani keluar dari zona ketidakadilan yang terus berkembang dan berani buat suatu perubahan demi terciptanya keadilan dan kesetaraan. Perubahan mulai tampak sejak terbentuknya organisasi-organisasi yang bekerjasama untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan perempuan. Perempuan yang telah melibatkan diri dalam organisasi adalah sosok yang telah sadar tentang pentingnya peranan mereka dalam membangun keadilan dalam kesetaraan gender. Maka sudah selayaknya jika mereka bersatu dan membagi pengetahuan serta keterampilan mereka pada perempuan lain yang masih mengalami ketidakadilan menuju kesetaraan gender.

²⁰ Hasil wawancara via telepon dengan Ibu Athiyah guru besar Fakultas Darul Ulum, Ambon 25 Januari 2023

²¹ Jamalul Muttaqin, "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis" : *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Volume 11:1 (Yogyakarta: Juni 2022), hlm. 9-12.

Komentar Terhadap Perjuangan Feminis Indonesia.

Komentar mengenai, perjuangan kaum feminis Indonesia, perlu melakukan upaya untuk mengadopsi nilai-nilai feminis dan berjuang melawan ketidakadilan terhadap diri mereka, dengan memperjuangkan dengan menempatkan HAM sebagai dasar kekuatan dalam argument mereka dan disampaikan dalam konteks nir-kekerasan. Bagi pihak patriarka yang menganggap bahwa perjuangan kaum feminis memberi satu tantangan besar bagi mereka, maka perlu ada pemahaman lebih dari kaum patriarka bahwa kaum feminis hanya ingin Hak mereka di samakan dalam berbagai aspek kerja yakni kesamaan gender, memuliakan pengetahuan dan menghormati perempuan dan melihatnya sebagai manusia yang sesama dalam ciptaan Allah.

HAM dan agama memberi pemahaman penting menghormati dan menghargai sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tetapi obyek realitas sosial saat ini masih dikuasai oleh kaum patriarka. Oleh karena itu kalau pihak kaum patriarka yang merasa bahwa kaum feminis Indonesia memberi pertentangan dan tantangan bagi mereka (kaum patriarka), maka mereka perlu memahami bahwa memuliakan, menghargai dan menghormati kaum patriarka bagi kaum feminis Indonesia adalah sebuah hal yang mulia. Namun mereka pun menuntut sebuah konsep saling menghormati, sebagai sesama manusia dalam citra Allah (keadilan dalam gender).

Saya mau mengungkapkan cara berpikir saya mengenai konsep yang paling cocok dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai ajaran HAM dan agama yang tidak melemahkan derajat kaum patriarka yakni feminis kultural. Pendapat ini mau mengungkapkan penekanan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada aspek biologis dalam kapasitas reproduksi masing-masing, tidak kepada kultur agama maupun budaya sosial masyarakat. Dengan demikian, gerakan ini mau menunjukkan sebuah keadilan dalam gender yang tidak memarginalisasi dan mensubordinasi salah satu gender.

Gerakan feminis plural ini menunjukkan bahwa kaum patriarka dapat merugikan kaum feminis, jika terus mendorong perilaku maskulin. Masyarakat pun dapat memperoleh manfaat jika mendorong perilaku feminis berkembang sesuai talenta dengan pendidikan yang mereka peroleh, baik dalam bidang politik, dan sosial budaya. Maka kaum patriarka pun perlu mengikuti dan melihat secara keseluruhan perkembangan dari kaum feminis di Indonesia, agar kaum patriarka dapat menentukan salah atau benar bagi perjuangan feminis Indonesia demi sebuah keadilan dalam tatanan budaya agama dan bangsa. Maka kaum patriarka perlu menghormati dan menjaga keselarasan dalam gender demi sebuah keadilan dalam manusia sebagai citra Allah.

PENUTUP

Kesimpulan

Feminisme lahir dan berkembang dari konteks ketidakadilan dalam masyarakat terkait kesetaraan gender, dalam struktur dan peran sosial terutama dalam ruang publik. Feminisme menjadi suatu gerakan yang menjembatani konteks gender. Artinya gerakan feminis Indonesia, mencoba mencari jalan keteraturan bagi kaum perempuan dengan teori HAM dan ajaran setiap agama yang lebih kontekstual dan seimbang tentang keadilan dalam gender yang transenden.

Kaum Feminisme Indonesia sendiri merupakan gerakan perempuan dalam

memperjuangkan persamaan harkat dan martabat antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks feminis Indonesia sendiri sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara khusus kaum patriarka Indonesia tentang bagaimana HAM dan agama yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan.

Gerakan kaum feminis Indonesia sejatinya telah melahirkan suatu perubahan yang membahagiakan dengan contoh nyata keterlibatan wanita yang semakin meluas dalam tatanan ruang publik. Disini gerakan feminis dan aktivis feminis sangat terbuka dan penting dalam membangun sebuah lembaga pemerintahan maupun ruang publik untuk memberi pemahaman yang lebih luas kepada kaum patriarka Indonesia bahwa kaum perempuan pun peting dalam ruang publik. Bahwasannya bahwa Hak dan keadilan diberikan kepada setiap umat manusia tidak memandang laki-laki ataupun perempuan.

Saran

Pemerintah dan bersama tokoh masyarakat perlu mengambil kebijakan yang tegas berkaitan dengan ketidakadilan dalam kehidupan manusia, terutama berkaitan dengan gender yang selalu mensubordinasi salah satu lawan jenis (kaum perempuan). Pemerinta dan tokoh masyarakat perlu berjuang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak hanya memihak kepada kaum patriarka tetapi juga memperjuangkan hak martabat perempuan dalam aspek sosial budaya maupun politik.

Maka pemerintah dan toko masyarakat perlu menekagan nilai patriarka yang selalu menguasai kaum feminis dengan memperuankan nilai kemanusiaan yang ada dalam ajaran agama HAM dan norma bangsa, agar dalam tatanan kehidupan sosial tidak tantara laki-laki dan perempuan, melainkan saling menghargai dalam berbagai bidang kerja yang digeluti (pendidikan, politik, ekonomi dan domestik) dan saling mengormati segagai sesama manusia yang adalah ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anin, Wilfridis “Sumbangan Teologi Feminis Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus-Neomuti Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral” Tesis Paskasarjana, Sekolah Tinggi Fisafat Katolik Ledalero, Maumere 2021.
- [2] Bendar, Amin “Feminisme dan gerakan Sosial,” dalam Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, vol. 13. No. 1 Juni 2019
- [3] Fakih, Mansour *Analisis Gender Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- [4] <file:///C:/Users/acer/Downloads/60-Article%20Text-244-1-10-20200203.pdf> diakses pada 15 november 2022.
- [5] Hasil wawancara via telepon dengan Ibu Athiyah guru besar Fakultas Darul Ulum, Ambon 25 Januari 2023.
- [6] Hasil wawancara Bersama dengan Lindia, mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Kampung Kewapante, pada tanggal 5 November 2022.
- [7] Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentani, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* Jakarta: DebtWACH Indonesia, 2004.
- [8] Huda, Alamul “ Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi” *Jurnal Pontianak*, 7:2 Pontianak: November 2020.
- [9] Istna Saptiawan, Sigihastuti *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010.
- [10] Jovani, Audra “Perkembangan Gerakan Politik perempuan di Indonesia,” dalam *Jurnal*

Pamator, Volume 7. No. 1 April 2014.

- [11] Kusuma Dewi, Hasti, “Maginalisasi Perempuan dalam novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan Kajian Kritis Sastra Feminis” Skripsi, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [12] Liliyawa, Isidorus perempuan media dan politik (maumere: Ledalero, 2010), hlm. IV.
- [13] Luthfiah, Nafsiyatul “Feminisme Islam Di Indonesia”, *Jurnal Fakultas Ushuluddin*, 8:1 Yogyakarta: April 2015.
- [14] Muthahhari, Murtandha *Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dalam Relevansi Etika Sosial* Yogyakarta: Rausyan Fikr institute, 2012.
- [15] Muttaqin, Jamalul “Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis” : *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Volume 11:1 Yogyakarta: Juni 2022.
- [16] Nugroho, Rian *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- [17] Sa’dan, Masthuriyah “LGBT, agama dan HAM, kajian Pemikiran Khaled. Abou El-Fadl”, *Jurnal Perempuan untuk Penceraan dan Kesetaraan, Keragaman Gender dan Seksualitas*, 20:4 Jakarta: November 2015.
- [18] Shadily, Hasan ed, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichatriar Baru-Van Hoeve, 1982.
- [19] W. Cantrol. Dorothy dan Toni bernay, *Kisah Wanita Dalam Dunia Politik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.